



Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel *Moderating*

JE-Vol.27-No.1-2019-pp.27-36

Oetary Triyani^{1,2*}, Kamalia², Azwir²

¹ Suzuki Finance, Jakarta, Indonesia

² Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Email: oetarytriyani30@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine: (1) the influence of Independent Commissioner on Fraudulent Financial Statement, (2) the influence of Audit Committee on Fraudulent Financial Statement, (3) the influence of Managerial Ownership on Fraudulent Financial Statement, (4) the influence of Institutional Ownership on Fraudulent Financial Statement, (5) the influence of Independent Commissioner, Audit Committee, Managerial Ownership and Institutional Ownership on Fraudulent Financial Statement with earnings management as moderating variable. Population used in this study is manufacture company listed on BEI. The samples used purposive sampling, because observations obtained this study 132 (3 years). Data Analysis conducted by SPSS version 21.0. The result of this study is Independent Commissioner, Audit Committee, Managerial Ownership and Institutional Ownership have influence to Fraudulent Financial Statement but not significant and Earnings Management become moderating variable between the Independent Commissioner, Audit Committee, Managerial Ownership and Institutional Ownership to Fraudulent Financial Statements, but not significant too.

Keywords: : Independent Commissioner, Audit Committee, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Earnings Management, Fraudulent Financial Statement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh Komisaris Independen terhadap *Fraudulent Financial Report*; (2) pengaruh Komite Audit terhadap *Fraudulent Financial Report*; (3) pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Fraudulent Financial Report*; (4) pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Laporan Keuangan Kecurangan; (5) pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Laporan Keuangan Kecurangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel menggunakan purposive sampling, karena pengamatan diperoleh penelitian ini 132 (3 tahun). Analisis data dilakukan oleh SPSS versi 21.0 Hasil dari penelitian ini adalah Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Laporan Keuangan Penipuan tetapi tidak signifikan dan Manajemen Laba menjadi variabel moderasi antara Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Laporan Keuangan Palsu, tetapi tidak signifikan juga.

Kata kunci: Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Manajemen, Laporan Keuangan Kecurangan.

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib mempublikasikan laporan keuangan kepada publik sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pemakai laporan

keuangan. Dalam PSAK no. 1, laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan baik manajemen maupun *stakeholders* dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. Adanya penilaian kinerja tersebut mendorong pihak manajemen menjalankan aktivitas operasional perusahaan secara maksimal, sehingga dapat memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan bahwa keadaan perusahaan dalam kondisi yang stabil. Kecurangan laporan keuangan yang telah dijelaskan dalam PSA (Pernyataan Standar Audit) No. 70 yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dalam efek yang timbul adalah ketidaksesuaian laporan keuangan dalam semua hal yang material dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan (FCGI, 2002). Dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2006), komisaris independen adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak yang tidak terafiliasi, yaitu pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta perusahaan itu sendiri. Rezaee (2009) menyatakan bahwa Komite yang terdiri dari direktur independen, tidak ada yang berubah dengan fungsi pengawasan untuk memastikan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab, proses pelaporan keuangan yang dapat diandalkan, struktur pengendalian internal yang efektif, fungsi yang kredibel, proses pengaduan pengaduan yang informatif, dan kode etika bisnis yang sesuai dengan tujuannya menciptakan nilai pemegang saham jangka panjang sambil melindungi kepentingan pemangku kepentingan lainnya.

Kepemilikan manajerial merupakan ukuran dari adanya pemegang saham pihak manajemen dalam sebuah perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial pada perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati, karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Kepemilikan Institusional sebagai anak perusahaan yang umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan bisa mengawasi dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara efektif karena memiliki cukup banyak saham (*majority investors*) untuk mengubah manajemen dan kemudian mengendalikan perusahaan dengan baik dan benar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kecurangan Laporan Keuangan

Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba dan menciptakan nilai yang berkelanjutan kepada pemegang saham. Untuk itu manajemen perusahaan akan berusaha memaksimalkan pendapatan atau meminimalkan biaya agar dapat memberikan dan melaporkan kinerja yang baik kepada pemegang saham. Prestasi manajemen yang baik akan mendapatkan imbalan seperti bonus tahunan atau kemungkinan naik gaji setiap tahunnya. Akan tetapi hasil kerja manajemen tersebut mungkin saja tidak sesuai yang diinginkan yang menyebabkan terjadinya benturan kepentingan (*conflict of interest*). Dengan adanya keadaan benturan kepentingan inilah yang menyebabkan terjadinya kecurangan (Anugerah, 2014).

2.2. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dalam FCGI (2002) keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta tanggal 1 Juli 2000 melalui keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No: Kep-305/BEJ/07-2004 didalam pencatatan efek No.1-A, tentang Ketentuan Umum Pencatatan Saham dan Efek yang bersifat Ekuitas dibursa dalam pasal 1-a menyebutkan tentang rasio komisaris independen

yaitu komisaris independen yang jumlahnya secara proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh yang bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 50% dari seluruh jumlah anggota komisaris.

2.3. Komite Audit

Komite Audit mendefinisikan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab atas dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari dewan komisaris. Komite audit minimal terdiri dari 3 orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik dan diketuai oleh Komisaris Independen.

2.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang sekaligus sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen dalam menselaraskan kepentingannya. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati karena ikut menanggung akibat atas tindakannya. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan manajer yang melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham.

2.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh investor institusional, seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Investor institusi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu investor aktif dan investor pasif. Investor aktif ingin terlibat dan aktif dalam pengambilan keputusan manajerial sedangkan investor pasif tidak terlalu ingin terlibat atau pasif dalam pengambilan keputusan manajerial.

2.6. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Untuk mengetahui ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah sangat penting untuk diperhatikan, karena akrual merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Semakin besar perbedaannya, maka perbedaan itu disebabkan karena aspek akrual atau kebijakan akuntansi. Laba dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi sedangkan arus kas operasional hanya berasal dari transaksi riil.

Perhitungan manajemen laba dibagi menjadi 3 :

Model Healy

Healy (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual (diskala dengan lag total aset) antara variabel yang merupakan bagian manajemen laba. Model Healy dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = \frac{\sum TA_t}{T}$$

Model De Angelo

Model De Angelo digunakan untuk menguji manajemen laba dengan memperhitungkan perbedaan pertama dalam total akrual, serta mengasumsikan bahwa perbedaan pertama mempunyai suatu nilai ekspektasi nol di bawah hipotesis nol yaitu tidak adanya manajemen laba. *Nondiscretionary accrual* berdasarkan model De Angelo dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Model Jones

Model Jones (1991) berusaha untuk mengontrol dampak perubahan ekonomi perusahaan terhadap *nondiscretionary accrual*. Model Jones untuk *nondiscretionary accrual* dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t) + \alpha_3(PPE_t)$$

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris yang berasal dari luar tidak memiliki kepentingan terhadap pihak internal perusahaan, akan melakukan pengawasan lebih independen. Hal tersebut mendorong pengawasan yang lebih efektif terhadap perusahaan sehingga kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan karena adanya *agency problem* dapat dicegah, dengan adanya pengawasan dari komisaris independen dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penerapan mekanisme *corporate governance* salah satunya adalah komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas pengawasannya. Hal tersebut membantu pencegahan masalah keagenan yang terjadi sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen, seperti celah untuk melakukan kecurangan untuk memenuhi kepentingan individu atau kelompok. Kegunaan dari komite audit adalah memastikan bahwa sistem pengendalian internal dari perusahaan tersebut berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan adanya pengawasan dari komite audit yang efektif dapat memonitor sistem pengendalian internal dan mengurangi terjadinya kecurangan yang terjadi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian Owens Jackson et al. (2009) menguji kepemilikan manajerial terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan insentif manajemen kepada para pemegang saham dan manajer memiliki saham, maka mereka lebih cenderung membuat keputusan yang terbaik untuk semua pihak sehingga akan memungkinkan tindakan kecurangan. Dengan adanya kepemilikan manajerial dan manajemen melaksanakan fungsi dan tugasnya secara baik dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional

Didalam fungsi *corporate governance*, adanya fungsi pemantauan. Dimana investor institusional dapat melakukan pemantauan yang dilakukan oleh manajemen akan tindakannya. Adanya pemantauan dari kepemilikan institusional terhadap manajemen akan mengurangi risiko terjadinya kecurangan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderating

Fungsi komisaris independen adalah melakukan pengawasan terhadap perusahaan, memberikan nasihat kepada direksi mengenai penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan serta memantau sistem pengendalian internal dan juga mekanisme, prinsip dan fungsi dari *corporate governance*. Dengan adanya komisaris independen memonitor pengendalian internal dalam perusahaan sesuai dengan fungsi dari pengawasan dapat mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Didalam setiap perusahaan terdapat praktek manajemen laba, dimana manajemen laba adalah upaya dari manajer untuk melakukan perubahan informasi pada laporan keuangan untuk menggelabui pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui keadaan dari perusahaan. Karena adanya praktek manajemen laba yang dilakukan dari manajemen, maka dapat mempelemah fungsi dari komisaris independen.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderating

Adanya tindakan manajemen laba, yang menyebabkan asimetri informasi, sehingga fungsi dari komite audit menjadi lemah. Salah satu tugas dari komite audit memastikan sistem pengendalian internal, dan mengawasi auditor internal dan eksternal. Ketika auditor internal dan eksternal juga tidak

mengetahui adanya tindakan manajemen laba, maka komite audit juga tidak efektif melakukan pengawasannya.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderating

Adanya tindakan manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan tersebut, akan membuat fungsi dari manajerial tersebut akan berbeda. Manajemen laba tidak membuat manajerial menjalankan fungsinya sebagai manajerial secara efektif, ditambah lagi dengan adanya motivasi manajemen ingin perusahaannya terlihat bagus ditambah lagi dengan adanya praktek manajemen laba yang akan membantu tujuan dari si manajerial ini maka meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel moderating

Manajemen laba menjadi alat ukur dari kinerja manajemen itu sendiri. Dengan adanya tolak ukur tersebut, membuat manajemen melakukan berbagai upaya salah satunya tindakan manajemen laba, adanya tuntutan dari kepemilikan institusional dan di dukung dengan manajemen laba, maka akan meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H₂: Komite Audit berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H₃: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .

H₅: Manajemen Laba memoderasi pengaruh Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H₆: Manajemen Laba memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H₇: Manajemen Laba memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H₈: Manajemen Laba memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

3. DATA DAN METODOLOGI

Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2016 dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah data sekunder dengan cara mengumpulkan data yang terdapat di IDX atau Sahamok.

3.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan melalui analisis grafik, yakni dengan melihat *normal probability plot*.

3.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

3.3. Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *di-studentized*. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

3.4. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Secara umum, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan acuan sebagai berikut (Ghozali, 2013):

- Jika angka D-W di bawah -2, berarti autokorelasi positif.
- Jika angka D-W di atas +2, berarti autokorelasi negatif.
- Jika angka D-W di antara -2 sampai dengan +2, maka tidak ada autokorelasi.

3.5. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (Ghozali, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Demografi Responden

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data perusahaan manufaktur yang terdiri atas 144 perusahaan dan yang sesuai sampel sebesar 44 perusahaan. Jangka waktu dalam penelitian ini adalah dari tahun 2014-2016 dengan total 132 (44 perusahaan x 3).

4.2. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

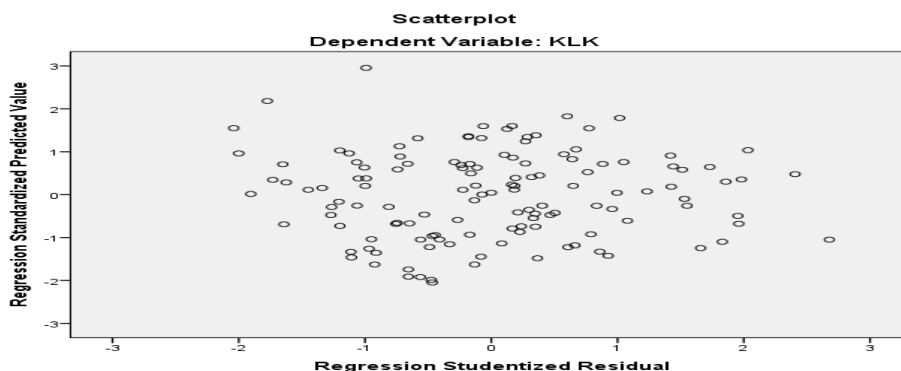
No	Variable Independent	Collinerity Statistics	
		Tol	VIF
1	Komisaris Independen	0.534	3.485
2	Komite Audit	0.562	7.350
3	Kepemilikan Manajerial	0.730	3.713
4	Kepemilikan Institusional	0.660	1.429
5	Komisaris Independen dengan Manajemen Laba	0.784	1.276
6	Komite Audit dengan Manajemen Laba	0.730	1.370
7	Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba	0.736	1.358
8	Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba	0.511	1.955

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diperoleh nilai VIF dari masing-masing variabel independen < 10 dan tolerance > 0,10, sehingga dapat disimpulkan variabel independen bebas dari multikolinearitas.

4.3. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 1 dibawah, terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heterokedastisitas.

Gambar 1: Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Keterangan: Data olahan (2018)

4.4. Hasil Pengujian Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

No	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	696	1.496

Keterangan: Data olahan (2018)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan (Tabel 2), diperoleh nilai Durbin Watson yang berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dari penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

4.5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	1.743	2.145	
Komisaris Independen	-.604	.093	.103
Komite Audit	-.127	.190	.133
Kepemilikan Manajerial	-.131	.096	-.271
Kepemilikan Institusional	.775	.095	.072
KI x Z	1.051	.091	.046
KA x Z	.776	.083	.076
KM x Z	-.203	.085	-.026
KIL x Z	204	.147	.484

Keterangan: Data Olahan (2018)

Dari Tabel 3 diatas, dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 1,743 - 0,604 X1 - 0,127X2 - 0,131X3 + 0,775X4 + 1,051X5 + 0,776X6 - 0,263X7 + 0,704X8 + e$$

Adapun maksud dari angka-angka yang terdapat dalam persamaan regresi linear berganda diatas adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (α) sebesar 1,743 yang artinya jika variabel independen diasumsikan (0) maka kecurangan laporan keuangan senilai 1,743.

2. Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar 0,604 yang artinya adalah jika independensi setiap pengurangan X1 sebesar satuan 1 maka akan mengurangi variabel kecurangan laporan keuangan.
3. Nilai koefisien regresi variabel komite audit sebesar 0,127 yang artinya adalah jika komite audit setiap pengurangan X2 sebesar satuan 1 maka akan mengurangi variabel kecurangan laporan keuangan.
4. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,131 yang artinya adalah jika kepemilikan manajerial setiap pengurangan X3 sebesar satuan 1 maka akan mengurangi variabel kecurangan laporan keuangan.
5. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,775 yang artinya adalah jika kepemilikan institusional setiap peningkatan X4 sebesar satuan 1 maka akan mengurangi variabel kecurangan laporan keuangan.
6. Nilai koefisien regresi variabelb KI x Z sebesar 1,051 yang artinya adalah jika KI x Z setiap peningkatan X5 sebesar satuan 1 maka akan meningkatkan variabel kecurangan laporan keuangan.
7. Nilai koefisien regresi variabelb KA x Z sebesar 0,776 yang artinya adalah jika KA x Z setiap peningkatan X6 sebesar satuan 1 maka akan meningkatkan variabel kecurangan laporan keuangan.
8. Nilai koefisien regresi variabel KM x Z sebesar -0,263 yang artinya adalah jika KM x Z setiap pengurangan X7 sebesar satuan 1 maka akan mengurangi variabel kecurangan laporan keuangan.
9. Nilai koefisien regresi variabelb KIL x Z sebesar 0,709 yang artinya adalah jika KIL x Z setiap peningkatan X8 sebesar satuan 1 maka akan meningkatkan variabel kecurangan laporan keuangan.
10. Standard error (e) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Y tetapi tidak dimasukan dalam persamaan.

4.6 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square
1	.573 ^a	.696

Keterangan: Data Olahan (2018)

Berdasarkan Tabel 4 diatas, diperoleh nilai R Squared sebesar 0,696 yang artinya adalah sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 69,6%, sedangkan sisanya sebesar 30,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi pada penelitian ini.

4.7. Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji t

NO	Nama	t	Sig
1	Constant	3.001	0.000
2	Komisaris Independen		
3	Komite Audit	2.755	0.302
4	Kepemilikan Manajerial	2.003	.069
5	Kepemilikan Institusional	2.813	.327
6	KI x Z	3.560	.767
7	KA x Z	2.938	.350
8	KM x Z	3.309	.108

Keterangan: Data olahan (2018)

Berdasarkan Tabel 5 mengenai hasil uji t, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Pengaruh komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,755 > 1,978$ dan $sig.t \ 0,302 > 0,05$ yang artinya komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

- b. Pengaruh komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,032 > 1,978$ dan $sig.t$ $0,609 > 0,05$ yang artinya komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- c. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,003 > 1,978$ dan $sig.t$ $0,327 > 0,05$ yang artinya kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- d. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,813 > 1,978$ dan $sig.t$ $0,681 > 0,05$ yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- e. Pengaruh komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,560 > 1,978$ dan $sig.t$ $0,763 > 0,05$ yang artinya komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- f. Pengaruh komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,938 > 1,978$ dan $sig.t$ $0,350 > 0,05$ yang artinya komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- g. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,309 > 1,978$ dan $sig.t$ $0,108 > 0,05$ yang artinya kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- h. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,789 > 1,978$ dan $sig.t$ $0,65 > 0,05$ yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. KESIMPULAN

- a. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- b. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa variabel komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- c. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- d. Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- e. Hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan bahwa variabel komisaris independen dengan manajemen laba sebagai variabel moderating terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan. Manajemen laba sebagai variabel moderating.
- f. Hasil pengujian hipotesis keenam membuktikan bahwa variabel komite audit dengan manajemen laba sebagai variabel moderating terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan. Manajemen laba sebagai variabel moderating.
- g. Hasil pengujian hipotesis ketujuh membuktikan bahwa variabel kepemilikan manajerial dengan manajemen laba sebagai variabel moderating terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan. Manajemen laba sebagai variabel moderating.
- h. Hasil pengujian hipotesis kedelapan membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusional dengan manajemen laba sebagai variabel moderating terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan. Manajemen laba sebagai variabel moderating.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, Rita. (2014). Peranan Good Corporate Governance dalam Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 3, 101-113.
- Assosiation of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2010). *Report on the Nation on Occupational Fraud & Abuse*. Diakses dari <http://www.cfenet.com/acfefraud.2010.pdf/>, tanggal 7 November 2016.
- AICPA, SAS No. 99. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. AICPA. New York.

FCGI. (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Diakses dari https://muhariefeffendi.files.wordpress.com/2009/12/fcgi_booklet_ii.pdf, tanggal 12 Januari 2017

Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS IBM 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*. Management for Fraudulent Financial Reporting in Malaysia". *Managerial Auditing Journal*. Malaysia, 13(4), 365-383

Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). *ED PSAK No. 23 revisi 2010*, Jakarta: Dewan Standa Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia

International Standar On Auditing 240. (2009). *The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statements*, diakses tanggal April 10 November 2016

Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Diakses dari <http://www.governance-ndonesia.or.id/main.htm>.

Rezaee, Z. (2009). Causes, Consequences, and Deterrence of Financial Statement Fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 16, 277–298.

Rezaee, Zabihollah. (2009). *Corporate Governance and Ethics*. John Wiley & Sons. Inc

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). (2011). PSA No 70 SA Seksi 316. Institut Akuntan Publik Indonesia. Diakses dari <https://www.scribd.com/doc/128269684/PSA-No-70-Pertimbangan-Atas-Kecurangan-Dlm-Audit-LK-SA-Seksi-316>, tanggal 7 November 2016.